



TRADISI BATIMBANG PADA BAYI YANG LAHIR DIBULAN SAFAR

Abdul Majid Kurdi

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

e-mail: 4pdullz@gmail.com

Received 28-11-2024 | Revised form 17-11-2024 | Accepted 09-01-2025

Abstract

Since ancient times, the Jahiliyah Arab community has believed that the month of Safar is a month that has bad luck. The Batimbang tradition is a tradition to eliminate bad habits and ensure that children born in the month of Safar grow and develop according to their parents' hopes. Banjar people believe that children born in the month of Safar will have bad behavior or character, but not all Banjar people believe in the bad luck of the month of Safar, especially the people in Makmur village Gambut sub-district. There is no basis or argument from the Qur'an and hadith that relates to or underlies the batimbang tradition for babies born in the month of Safar. The tradition of batimbang children born in the month of Safar has no basis in Islam, however QS. Al-Baqarah verse 170 may have a close connection to the batimbang tradition. This research uses empirical methods, a descriptive-qualitative approach to understand the meaning, implementation process, and values contained in the Batimbang tradition during the month of Safar. The research results show that this tradition is considered a symbolic effort to protect babies from bad influences which are believed to be stronger in the month of Safar, as well as a form of gratitude and prayer for the welfare of the family. These findings also reveal that batimbang has an important role in strengthening social ties within communities and preserving traditional values amidst the challenges of modernization. This tradition reflects a combination of religious beliefs and local customs, thus making an important contribution to understanding the cultural identity of the community.

Keywords: Traditions, Batimbang, Safar Month, Banjar Society

Abstrak

Sejak zaman dahulu, masyarakat Arab Jahiliyah telah mempercayai bulan Safar merupakan bulan yang membawa sial atau sebagai bulan yang memiliki nasib buruk. Tradisi Batimbang merupakan tradisi untuk menghilangkan kebiasaan buruk dan upaya agar anak yang lahir di bulan Safar tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan kedua orang tuanya. Masyarakat Banjar percaya bahwa anak yang lahir di bulan Safar akan memiliki perilaku atau karakter yang buruk, namun tidak semua masyarakat Banjar percaya akan kesialan bulan Safar, khususnya masyarakat yang ada di Desa Makmur Kecamatan Gambut. Tidak ada landasan atau dalil al-Qur'an dan Hadist yang berkaitan atau mendasari tradisi batimbang pada bayi yang lahir di bulan Shafar. Tradisi batimbang anak yang lahir di bulan Safar tidak memiliki dasar dalam Islam, akan tetapi QS. Al-Baqarah ayat 170 mungkin memiliki keterkaitan erat terhadap tradisi batimbang. Penelitian ini menggunakan metode empiris, pendekatan deskriptif- kualitatif untuk memahami makna, proses pelaksanaan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi batimbang bulan safar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini dianggap sebagai upaya simbolis untuk melindungi bayi dari pengaruh buruk

yang diyakini lebih kuat pada bulan Safar, sekaligus sebagai bentuk syukur dan doa untuk kesejahteraan keluarga. Temuan ini juga mengungkap bahwa batimbang memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan sosial dalam komunitas dan melestarikan nilai - nilai tradisional ditengah tantangan modernisasi. Tradisi ini mencerminkan perpaduan antara kepercayaan agama dan adat lokal, sehingga memberikan kontribusi penting dalam memahami identitas budaya masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi, Batimbang, Bulan Safar, Masyarakat Banjar

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



A. PENDAHULUAN

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan - aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.¹ Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.²

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.³ Lebih Khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.

Secara umum, tradisi juga dikenal sebagai 'Urf', yang berarti kebiasaan yang diterima masyarakat, dan diakui dalam hukum Islam melalui Al-Qur'an dan Hadist. Tradisi juga berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai agama dan kehidupan sehari-hari. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan tradisi dan budaya, yang tumbuh dan berkembang di berbagai daerah sesuai dengan nilai-nilai lokal masyarakatnya. Salah satu tradisi unik yang masih dijalankan hingga kini adalah tradisi batimbang bayi, sebuah ritual adat masyarakat Banjar.

¹ A rriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*. (Jakarta : Akademik Pressindo,1985) hal. 4

² Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1993), hal. 459

³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grub, 2007), Hal. 69

Tradisi batimbang bayi ini dilakukan terhadap bayi yang lahir di bulan Safar, merupakan suatu tahapan yang dilakukan orang tua sebagai suatu permohonan agar si anak diselamatkan dari gangguan dan bencana. Bulan Safar dalam kalender Hijriyah, sering diasosiasikan dengan mitos dan kepercayaan tertentu, khususnya di kalangan masyarakat Banjar, mereka meyakini bahwa bulan Safar membawa energi negatif atau potensi kesialan, sehingga diperlukan ritual khusus untuk melindungi bayi dari berbagai pengaruh buruk.

Namun, dalam era modernisasi, keberadaan tradisi batimbang menghadapi tantangan, terutama dari perubahan pola pikir masyarakat yang cenderung lebih rasional dan mengedepankan ilmu pengetahuan. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap makna, proses, dan relevansi tradisi batimbang di tengah perubahan sosial yang terjadi.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui gambaran mengenai kepercayaan terhadap Tradisi Batimbang; (2) Mengetahui hukum atau dalil yang berkaitan dengan Tradisi Batimbang; (3) Mengetahui Tujuan Terhadap Tradisi Batimbang.

B. METODE DAN PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian empiris, yaitu penelitian dengan adanya data-data lapangan sebagai sumber data utama, seperti hasil wawancara dan observasi. Penelitian empiris digunakan untuk menganalisis hukum yang dilihat sebagai perilaku masyarakat yang berpola dalam kehidupan masyarakat yang selalu berinteraksi dan berhubungan dalam aspek kemasyarakatan.⁴

Dalam artikel ini, penulis menerapkan pendekatan penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan studi dokumen. Penulis melakukan wawancara untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan tradisi batimbang, dengan subjek seorang tokoh agama, yaitu Bpk Ustadz Safrul Hidayat dan seorang warga desa, yaitu Ibu Siti Amnah yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Selain melakukan wawancara penulis juga melakukan studi dokumen dengan mengumpulkan referensi dari buku, jurnal, atau situs web yang berkaitan dengan tradisi masyarakat Banjar, khususnya tradisi batimbang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

⁴ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h, 43.

1. Gambaran Mengenai Tradisi Batimbang

Tradisi batimbang merupakan siklus kehidupan bagi masyarakat Banjar penganut agama Islam yang memberikan makna, ketika mereka melewati berbagai tahap kehidupan. Siklus kehidupan adalah pertemuan Islam dan lokal sebagai system simbol dan tindakan yang memainkan peran penting dalam meneguhkan kembali pandangan Islam, baik pada pengalaman hidup, pemikiran dan budaya. Masyarakat Banjar menyakini bahwa kehidupan manusia selalu diiringi dengan masa-masa kritis, yaitu suatu masa yang penuh ancaman dan bahaya. Masa-masa itu adalah masa peralihan dari tingkat kehidupan yang satu, ketingkat kehidupan yang lainnya (dari manusia yang berupa janin sampai meninggal dunia), karena masa-masa tersebut dianggap sebagai masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya, maka diperlukan adanya suatu untuk menetralkannya, sehingga masa-masa tersebut dapat dilalui dengan selamat. Usaha tersebut diwujudkan dalam bentuk upacara yang kemudian dikenal sebagai upacara lingkaran hidup individu yang meliputi : kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian.

Tradisi batimbang yang dipercayai oleh sebagian masyarakat Banjar, merupakan ritual adat yang dilakukan untuk bayi yang lahir di bulan Safar. Tradisi ini tumbuh dari keyakinan lokal dan biasa dilaksanakan oleh asal nenek moyang mereka di Kalimantan Selatan. Tradisi ini dilakukan, karena menurut keyakinan tradisional orang Banjar, bulan Safar mempunyai pengaruh buruk terhadap perilaku dan watak seseorang yang terlahir di bulan ini. Jika seseorang dilahirkan di bulan Safar, orang itu di yakini akan memiliki tabiat buruk, potensi kesialan atau energi negatif yang dapat berdampak pada kesejahteraan bayi dan keluarganya, oleh karena itu betimbang di anggap sebagai bentuk upaya perlindungan serta do'a untuk keselamatan dan kebahagiaan sang bayi.

Dari hasil wawancara penulis dengan seorang tokoh agama yang tinggal di desa Makmur, beliau mengatakan bahwa bulan Safar yang di kenal panas oleh sebagian masyarakat Banjar, sebenarnya hanya sebuah mitos, kalo dikembalikan pada pembelajaran kita yang dahulu, karna kalo orang belajar tauhid sebenarnya tidak ada yang seperti itu, baik itu bulan, hari, atau apapun tidak ada berpengaruh apa-apa dalam hidup kita, lalu apabila yang didapatkan itu memang ada, itu hanyalah kebetulan saja. Pernah ada seorang datang kepada Rasulullah SAW ingin mengutarakan kalo ada diantara kaumnya itu ada yang suka memakai

isyarat burung, lalu Nabi menjawab : itu cuma khayalan kamu saja. Kalo orang mau meninggal tidak menunggu burung elang berbunyi, semuanya cuman kebetulan pas ada orang meninggal pas juga burung elang berbunyi, nah sama juga kayak yang bulan safar tadi kebetulan aja, kebetulan lahir dibulan safar, kemudian kebetulan juga anak tadi memang penggarangan / memang panasan, atau penyarikan dan lain-lain. Sesuatu yang gaib atau sesuatu yang tidak bisa dipastikan dengan bukti nyata itu tidak bisa, cuma memang adat turun temurun saja. Makanya ulama ulama kita sekarang banyak yang ingin menghilangkan anggapan yang tidak baik tentang bulan Safar ini, karna sejak zaman jahiliyyah, orang-orang jahiliyyah itu juga menganggap bulan Safar itu bulan yang tidak bagus. Tadikan memang dikatakan mitos aja cuman misalkan mau dikerjakan ya tidak papa juga. Apabila dikembalikan ke masalah budaya, selama tidak bertentangan dengan syariat maka hukumnya boleh. Mengenai tentang dalilnya kalo dikembalikan ke adat tadi tidak ada dalilnya, cuman kalau untuk memastikan, memang tidak ada sidin tidak berani juga, belum pernah menemui kalo ada dalilnya yang secara terang-terangan menyatakan seperti itu baik itu di al - Qur'an dan Hadist. Sidin juga belum pernah menemui didalam kitab kalo seperti arba musta'mir nah itu kan ada. Kalo seperti batimbang bulan safar ini sama kaya orang batimbang maulid itu, cuma sekedar adat kita dibanjar sini aja. Jadi kalau sesuatu yang dikembalikan kepada adat selama tidak bertentangan dengan hukum syariat, itu tetap hukumnya mubah. Mubah adalah salah satu dari hukum Islam. Mubah adalah hukum yang dibolehkan dalam agama Islam.⁵

Tradisi upacara adat batimbang dilakukan sebagai suatu permohonan agar manusia diselamatkan dari gangguan dan bencana yang mengancam hidup dan kehidupannya. Melalui batimbang, manusia merasa terlindungi oleh kekuatan besar yang dipercaya sebagai kekuatan penyelamat sehingga dalam dirinya muncul hasrat untuk selalu sadar, bertobat, mendekat, bermohon, berserah diri dan semacamnya kepada kekuatan penyelamat yang dimaksud. Dalam Upacara batimbang tersebut terdapat peralatan, makanan yang akan disedekahkan, pembacaan ayat suci al-Quran, doa selamat dan doa tolak bala yang dijadikan sarana untuk menjembatani komunikasi antara manusia dengan kekuatan penyelamat yaitu Allah yang Maha Besar.⁶

Tradisi batimbang yaitu ditimbang agar seimbang dan cukup

⁵ Wawancara dengan Bapak Safrul Hidayat, 10 Agustus 2024, Desa Makmur Kecamatan Gambut

⁶ Khazanah, Makna Upacar Batimbang dalam Tradisi Masyarakat Suku Banjar Kuala Tungkal.(Jurnal Studi Islam dan Humaniora). Hal. 18

untuk melepaskan anak dari hal – hal yang menimbulkan bahaya, malapetaka atau keadaan yang menyedihkan, dan juga agar anak tersebut tumbuh dan berkembang sebagaimana harapan orang tua, menjadi anak yang taat dalam agama.

Pelaksanaan tradisi batimbang bayi, dilaksanakan oleh mereka yang anaknya lahir di bulan Safar. Adapun waktu pelaksanaan batimbang ini tidak ada ketentuan secara tegas, kapan harus melaksanakannya. Kedua orangtua si anaklah yang menentukan waktunya, bisa kapan saja asalkan masih dalam bulan Safar, sebaiknya dilakukan dalam waktu tidak terlalu lama dari waktu kelahiran anak tersebut. Pada umumnya dilakukan sebelum acara aqiqah dan tasmiyah anak, kebiasaan orang melaksanakan tradisi batimbang ini setelah shalat Asar pada hari Jum'at, waktu ini di pilih karena setelah shalat ashar merupakan waktu yang nyaman untuk berkumpul sehabis melaksanakan kegiatan sehari – hari.

Pelaksanaan tradisi batimbang biasanya diawali dalam kegiatan spiritual nyalamat. Kata ini dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan selamat. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari keselamatan dalam hidup dan menjauhkan malapetaka, karena sifatnya berupa ritual keagamaan, maka keselamatan yang hendak didapatkan adalah keselamatan baik secara lahir maupun bathin. Ritual ini dipimpin oleh tokoh adat, pemuka agama, atau seseorang yang dianggap memiliki kemampuan spiritual.

Pelaksanaan tradisi batimbang ini melibatkan beberapa tahapan. Prosesnya meliputi pembacaan doa-doa tertentu, penggunaan bahan-bahan simbolis seperti timbangan yang terbuat dari batang pohon manis, ketan / beras, minyak harum / kembang, air suci, dan benda-benda adat lainnya. Bayi tersebut secara simbolis "ditimbang" menggunakan timbangan tradisional atau peralatan sederhana, yang melambangkan penilaian dan permohonan perlindungan terhadap bayi.

Adapun rangkaian pelaksanaan batimbang anak bayi yang lahir di bulan Safar adalah :

a. Tasmiyah

Acara tasmiyah merupakan acara pemberian nama untuk anak yang diawali dengan membaca ayat suci al – Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan nama untuk anak tersebut, kemudian dilanjutkan dengan memotong rambut si anak. Rambut tersebut di timbang yang beratnya dijadikan ukuran untuk dinilai dengan harga emas, kemudian

uang tersebut disedekahkan. Setelah pemotongan rambut dilanjutkan dengan memberikan cicipan yang manis–manis dengan madu pada bibir si bayi.

b. Batimbang

Pelaksanaan tradisi batimbang ini cukup beragam atau bermacam-macam cara pelaksanaannya dan alat-alat yang diperlukan juga berbeda-beda. Menurut informasi dari responden, keperluan atau kelengkapan untuk batimbang itu tidaklah harus sama, yang penting anak di timbang. Pada umumnya bahan-bahan perlengkapan yang disediakan dalam pelaksanaan batimbang anak yaitu :

➤ Timbangan

Timbangan yang digunakan adalah timbangan yang dibuat sejenis ayunan dengan membuat dua tempat, satu tempat untuk si anak dan satu tempat lagi untuk tempat piduduk. Ada juga diantaranya yang menggunakan pohon atau batang manisan sebagai alat timbangan.

➤ Nasi ketan atau beras

Nasi ketan atau beras yang sudah dimasak dengan air santan kelapa supaya rasanya enak, ditambah dengan hinti yang terbuat dari parutan kelapa muda yang di kasih gula merah dan sedikit garam dimasak sampai matang, kemudian nasi ketan tersebut dibuat dalam bentuk tumpeng sesuai selera.

➤ Buah-buahan

Yang dimaksud buah-buahan adalah buah apa saja, ada yang menyediakan buah semangka, anggur, apel dan lain-lainnya.

➤ Al – Qur'an

Penyediaan al-Qur'an pada tradisi batimbang dimaksudkan agar anak yang ditimbang selalu berpedoman kepada Al-Qur'an dalam menjalani kehidupannya di masa depan.

➤ Air Tutungkal

Air Tutungkal adalah air yang berisikan sedikit kembang / sedikit minyak harum, daun kencur yang diremas-remas sehingga aroma keluar, akan tetapi ada juga yang tidak menambahkan daun kencur, cukup dengan minyak harum atau parfum saja. Kemudian ditambahi dengan alat pelapai atau alat penyiram (terbuat dari daun kelapa atau dari daun pisang), yang di racik kecil sehingga berbentuk seperti kuas.

c. Manakib dan do'a

Pembacaan manakib dan do'a adalah pembacaan asal-usul para wali-wali Allah. Pembacaan manakib ini di maksudkan agar anak memiliki sifat yang terpuji layaknya para wali-wali Allah dan kelak bermanfaat

terhadap orang-orang sekitarnya.⁷

Dan dari hasil wawancara penulis dengan salah seorang anggota masyarakat Desa Makmur, bahwa pelaksanaan tradisi batimbang ini mula-mula anak bayi dibuat dalam timbangan yang berbentuk ayunan, kemudian disebelahnya dibuat nasi ketan, apabila berat anak dengan nasi ketan belum seimbang maka bisa ditambah dengan Al-Qur'an, buah-buahan, sampai berat anak seimbang, begitu sudah seimbang maka yang memimpin ritual melantunkan shalawat kepada Rasulullah Saw yang langsung di sambut oleh jamaah lainnya. Selanjutnya anak tersebut dibawa oleh ayahnya mengelilingi jamaah sambil di iringi dengan tradisi bepapai. Satu persatu jamaah memberikan atau memapai anak bayi tersebut dengan cara bergiliran dengan air tatungkal. Air tatungkal tersebut dipercikkan diatas kepala bayi yang tentunya tetap sambil bershalawat kepada Rasulullah SAW.

2. Hukum atau Dalil yang Berkaitan terhadap Tradisi Batimbang

Islam mengajarkan umatnya untuk berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber hukum dan pedoman hidup. Segala sesuatu yang tidak memiliki dasar yang jelas dalam agama, termasuk mitos dan kepercayaan lokal, sebaiknya dihindari. Islam juga menekankan pentingnya berpikir rasional dan tidak mudah percaya pada hal-hal yang tidak jelas asal-usulnya. Namun, Islam tidak melarang adanya adat istiadat selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Tidak ada dasar dalam Islam yang menyebutkan bahwa tradisi batimbang pada bayi yang lahir di bulan Safar memiliki landasan atau dalil al-Qur'an dan Hadist dalam kacamata Islam, tradisi batimbang anak yang baru lahir dibulan Safar agar terhindar dari kesialan, hal ini dilakukan hanyalah didasarkan pada adat istiadat dari nenek moyang mereka secara turun – temurun semata.

Penyelenggaraan tradisi batimbang merupakan ungkapan rasa syukur dan terima kasih terhadap kekuatan yang dianggap Maha Tinggi. Selain itu upacara yang berhubungan dengan peristiwa kelahiran seorang anak di bulan Safar yang penuh bala, dan kepercayaan diadakan, untuk memohon keselamatan atau kesejahteraan berkenaan dengan rasa takut dan tunduk, serta timbul rasa kagum terhadap kekuatan supranatural yang diyakini. Tradisi mereka dimotivasi oleh adat atau kebiasaan, tidak ditemukan dalam ajaran Islam, dalil – dalil yang

⁷ Wawancara dengan Ibu Siti Amnah (64th), 31 Agustus 2024, Desa Makmur Kecamatan gambut

bersumber dari al - Qur'an dan Hadist, Akan tetapi hal ini erat kaitannya dengan firman Allah Swt dalam Q.S Al-Baqarah ayat 170 :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلُو كَانُوا كَانُوا آبَاءَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya :

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)." Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk.⁸

Dari ayat tersebut diatas, mereka menyatakan hal ini karena ingin mempertahankan tradisi yang dilakukan nenek moyang mereka, antara lain menyembah berhala, meminum minuman keras dan perilaku tidak terpuji lainnya. Padahal nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun tentang tradisi yang dijalankan, di karenakan mereka mengikuti nenek moyang mereka sebelumnya dan mereka tidak mendapatkan petunjuk dari dasar-dasar kebenaran tradisi tersebut.

Terkait kepercayaan terhadap tradisi batimbang ini, sebagian masyarakat menganggap bahwa jika tradisi batimbang tidak dilaksanakan akan berdampak atau akan adanya pengaruh buruk terhadap anak yang lahir di bulan Safar, akan tetapi itu tidak ada ditemukan dalam ajaran Islam (aqidah Islam), hanya saja mereka berbuat demikian disebabkan adanya kekhawatiran atau takut yang akan berakibat kesialan, kenakalan anak dan gangguan makhluk-makhluk halus terhadap anak-anak mereka. Allah Swt berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 51 :

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ إِثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَإِيَّايَ فَارْهَبُونَ

Artinya :

Dan Allah berfirman, "Janganlah kamu menyembah dua Tuhan; hanyalah Dia Tuhan Yang Maha Esa. Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut."⁹

Firman Allah tersebut diatas, mengingatkan kepada kita agar tidak mempercayai kekuatan selain Allah, yang mempengaruhi jiwa dan raga manusia, kalau mempercayai kekuatan selain Allah, sama saja dengan menyembah Tuhan selain Allah. Ayat ini juga mengajarkan manusia untuk menjauhkan diri dari syirik (menyekutukan Allah) dan menyerahkan sepenuhnya pengabdian, rasa takut, dan harapan hanya kepada-Nya. Ini menjadi pengingat penting bagi umat Islam untuk selalu

⁸ QS Al-Baqarah ayat 170, Cetakan Departemen Agama

⁹ QS An-Nahl ayat 51, Catakan Departemen Agama

menjaga keimanan dan keyakinan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang benar.

Dalam hal tradisi batimbang ini, tidak semua masyarakat beranggapan seperti itu, ada pula sebagian masyarakat yang menganggapnya tidak berpengaruh apa-apa terhadap si anak, atau berakibat buruk pada bayi yang lahir di bulan Safar, walaupun tidak mengadakan tradisi batimbang, akan tetapi kedua orang tua si bayi tetap mengadakan syukuran kelahiran anaknya seperti : Tasmiyah (pemberian nama pada si bayi), nyelamat (pembacaan do'a-do'a) dan manakib (pembacaan asal-usul para wali-wali Allah), dengan mengundang sanak saudara dan para tetangga, untuk dapat hadir di acara tasyukuran kehadiran anak bayi yang lahir di bulan Safar tersebut, dengan menjamu para tamu dengan berbagai makanan yang dihidangkan.

3. Tujuan Tradisi Batimbang Bulan Safar

Setiap tradisi memiliki tujuan dan manfaat tersendiri bagi mereka yang melakukan. Adapun tujuan dari diadakannya upacara Batimbang di bulan Safar yaitu sebagai berikut:

1. Tolak Bala

Tujuan dari tradisi Batimbang ini adalah untuk menghindarkan anak yang lahir di bulan safar dari perilaku buruk dan bencana yang akan menimpa mereka yang juga akan berdampak pada keluarga mereka.

2. Melanjutkan Tradisi Nenek Moyang

Tradisi Batimbang merupakan tradisi yang dilakukan turun-temurun. Selain untuk mencegah perilaku buruk terhadap anak yang lahir di bulan safar juga untuk melindungi warisan nenek moyang terdahulu.

3. Menghilangkan Kekhawatiran

Tujuan lain dari tradisi Batimbang adalah untuk menghilangkan kekhawatiran pada anak yang lahir dibulan safar juga kepada keluarganya.¹⁰

SIMPULAN

Tradisi batimbang merupakan ritual adat masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang dilakukan untuk bayi yang lahir di bulan Safar. Tradisi batimbang ini adalah suatu ritual

¹⁰ M. Jailani S., dan Nurhasanah. (2018). Makna upacara Batimbang dalam tradisi masyarakat Suku Banjar Kuala Tungkal, Provinsi Jambi. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 16(2). Hal. 259

nyelamat yang mana bertujuan untuk memohon keselamatan dan perlindungan bagi bayi yang lahir di bulan Safar dari segala keburukan dan kesialan atau energi negatif yang dipercaya dapat memengaruhi kesejahteraan bayi dan keluarganya. Upacara batimbang dipimpin oleh tokoh adat, pemuka agama, atau seseorang yang mengerti tentang pelaksanaan tradisi batimbang ini. Dalam prosesi batimbang, terdapat beberapa tahapan yaitu : tasmiyah, batimbang, pembacaan manakib, dan pembacaan do'a-do'a, hal ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara budaya lokal dan nilai-nilai keislaman.

Dalam Islam, tidak ada dalil dari al-Qur'an maupun Hadist yang mendasari tradisi batimbang. Tradisi ini lebih bersifat adat turun-temurun dari nenek moyang semata. Islam mengajarkan untuk menjauhkan diri dari syirik, yaitu mempercayai kekuatan selain Allah, dan mengandalkan al- Qur'an serta Sunnah sebagai pedoman hidup. Tradisi ini tidak memiliki dasar kuat dalam Islam dan hanya dilakukan sebagai bagian dari kebudayaan lokal. Selama tidak bertentangan dengan syariat Islam, adat atau tradisi ini tetap diperbolehkan (mubah), karena dalam pelaksanaannya terdapat nilai-nilai ibadah, nilai amaliyah serta memperkuat ukhuwah Islamiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito A. dan Setiawan J., Metodologi penelitian kualitatif.(CV Jejak, 2018) Khazanah, Makna Upacar Batimbang dalamTradisi Masyarakat Suku Banjar Kuala Tungkal. (Jurnal Studi Islam dan Humaniora)
- Riyono A. dan Siregar, Aminuddi. Kamus Antropologi. Jakarta: Akademik Pressindo,1985.
- Soekanto, Kamus Sosiologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1993. Sunggono Bambang, Metodologi Penelitian Hukum Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sztompka Piotr, Sosiologi Perubahan Sosial, Jakarta: Prenada Media Grub, 2007.
- M. Jailani S., dan Nurhasanah. (2018). Makna upacara Batimbang dalam tradisi masyarakat Suku Banjar Kuala Tungkal, Provinsi Jambi. Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora, 16(2). Hal. 259
- Safrul Hidayat, Guru Pondok Pesantren Darul Falah Handil 5, Desa Makmur Kecamatan Gambut, Wawancara dirumah beliau, 24 – Agustus – 2024.
- Siti Amnah, Warga Desa Makmur Kecamatan Gambut, Wawancara dirumah beliau, 31– Agustus – 2024.